

## PERILAKU MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN DAN KONSERVATISMA AKUNTANSI: BERBEDA ATAU SAMA?

Lodovicus Lasdi\*

Unika Widya Mandala Surabaya

### **Abstract**

*Academics said that earnings management and conservatism literatures are two different topics. Conservative accounting is different from earnings management in earnings determination. However, other academics claim that it is difficult to differentiate earnings management from conservatism in accounting. Both concepts have the same idea that manager can use their judgement to influence financial reporting, that is discretionary accrual. The purpose of this article is bridging this two stream by looking interaction between earnings management and conservatism in accounting.*

*Keywords: earnings management, conservatism in accounting, discretionary accrual*

### **Pendahuluan**

Para akademisi seringkali menyatakan bahwa literatur manajemen laba dan konservatisme merupakan dua hal yang berbeda. Akuntansi konservatif berbeda dengan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba. Pernyataan yang rendah dari aktiva bersih secara sistematis atau relatif permanen merupakan tanda utama dari konservatisme akuntansi (Watts, 2003). Sedangkan manajemen laba, terutama manajemen laba menurun (*income-decreasing earnings management*) bersifat sementara, misalnya manajemen memilih metoda penghapusan aktiva pada tahun tertentu yang berdampak pada penurunan laba tahun tersebut, tapi akan menaikkan laba pada tahun berikutnya. Konservatisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpastian, permintaan yang lebih kuat secara historis ditujukan untuk pengakuan pendapatan dan keuntungan dibanding untuk pengakuan biaya dan kerugian, dan reaksi konservatif tersebut mempengaruhi pedoman penerapan kriteria pengakuan terhadap komponen laba.

Di samping itu, tidak sedikit pula para akademisi yang mengklaim bahwa sulit untuk membedakan antara manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Kedua konsep tersebut mempunyai persamaan ide bahwa manajer dapat menggunakan *judgment*-nya untuk mempengaruhi pelaporan keuangan, yang tercermin dalam akrual diskresionernya. Sehingga konservatisme akuntansi banyak mendapat kritikan karena menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga terjadi kesalahan dalam interpretasi kondisi ekonomi perusahaan dan berpengaruh negatif terhadap manfaat atribut laba tertentu bagi penilaian kondisi ekonomi perusahaan.

Isu penting dari manajemen laba dan konservatisme akuntansi adalah bagaimana mengukur manajemen laba dan konservatisme dengan adanya PABU yang meminta manajemen untuk membuat *judgment* dan estimasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meminta manajemen untuk memberikan dokumentasi yang jelas dan rinci tentang bagaimana mereka membuat estimasi dan *judgment*. Tetapi timbul pertanyaan berikutnya

yaitu bagaimana manajer membuat keputusan yang bebas dari insentif ekonomi yang mendasari estimasi dan *judgment*-nya? Haruskah dilakukan eksperimen tentang apakah pilihan akuntansi dari manajer tanpa adanya insentif akuntansi?

Artikel ini bertujuan untuk menjembatani kedua pemikiran tersebut dengan melihat interaksi antara manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Dengan pembahasan secara bersama-sama dari dua bidang riset yang dibangun secara terpisah, diharapkan dapat mendorong semakin banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa perilaku manajemen laba tidak terpisah dari karakteristik sistem akuntansi (konservatisme). Sehingga bukti empiris tersebut dapat berguna bagi *stakeholder* untuk membatasi perilaku manajemen dalam mengelola laba dengan alasan pelaporan yang konservatif.

## Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

### Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment*-nya dalam pelaporan keuangan dan dalam transaksi merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau, untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Terdapat beberapa aspek bahasan yang terkandung dalam definisi tersebut. Pertama, terdapat beberapa cara yang mana manajer dapat menggunakan *judgment*-nya untuk mempengaruhi laporan keuangan. Sebagai contoh, *judgment* diperlukan untuk mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi yang terefleksikan dalam laporan keuangan, seperti masa manfaat dan nilai sisa dari aset jangka panjang, kerugian dari *bad debts* dan lainnya. Manajer juga harus memilih diantara metode akuntansi untuk pelaporan transaksi ekonomi yang sama, seperti metode penyusutan dipercepat atau garis lurus atau metode persediaan FIFO, LIFO, atau rata-rata tertimbang. Selain itu, manajer juga harus membuat *judgment* dalam pengelolaan modal kerja (seperti tingkat persediaan, waktu pengiriman atau pembelian persediaan dan kebijakan piutang) yang mempengaruhi alokasi biaya dan laba bersih. Manajer juga harus memilih untuk membuat atau menunda *discretionary expenditures*, seperti *research and development* (R&D), iklan, atau pemeliharaan. Akhirnya, manajer harus memutuskan bagaimana melakukan strukturisasi transaksi perusahaan. Sebagai contoh, kontrak sewa guna usaha dapat distruktur sehingga kewajiban sewa guna usaha adalah *on balance sheet* atau *off balance sheet*.

Hal yang kedua dari definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini dapat terjadi jika manajer tidak yakin bahwa *stakeholder* dapat membatalkan manajemen laba dan manajer mempunyai akses ke informasi yang tidak tersedia bagi *stakeholder*. Manajer dapat juga menggunakan *judgment* untuk membuat laporan keuangan lebih informatif bagi pemakai. Hal ini dapat terjadi jika, sebagai contoh pilihan atau estimasi metode akuntansi tertentu dirasakan mahal dan karena itu merupakan sinyal yang kredibel dari kinerja keuangan perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan menggunakan *judgment* akuntansi tertentu untuk melaporkan laba yang lebih rendah sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek masa depan yang kuat.

Akhirnya, manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaatnya. Biaya merupakan kesalahan alokasi yang potensial dari sumber daya yang muncul dari manajemen laba. Manfaat merupakan perbaikan potensial dalam komunikasi informasi privat yang kredibel dari manajemen untuk *stakeholder* eksternal.

#### Konservatisme Akuntansi

Meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi. *The Financial Accounting Standards Board* (FASB) menggambarkan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik (SFAC No. 2, FASB 1980, *Glossary of Terms*). Definisi ini masih samar dan tidak menggambarkan bagaimana akuntan sesungguhnya menghadapi konservatisme. Definisi yang lebih deskriptif disajikan dalam beberapa buku teks akuntansi. Konservatisme berarti ketika dalam keraguan memilih solusi yang paling kecil kecenderungannya untuk *overstate* aset bersih dan laba bersih (Kieso dan Weygant, 1995). Buku teks lain menyebutkan konservatisme sebagai preferensi terhadap metoda-metoda akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah (Wolk dan Tearney, 2000). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Swardjono, 1989).

Tetapi, seperti yang dinyatakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dan Beaver (1998), definisi buku teks tersebut mengabaikan pentingnya dimensi waktu dari konservatisme akuntansi. Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan nonkonservatif dalam beberapa periode berikutnya. Sebagai contoh, membiayakan sepenuhnya suatu aset dengan manfaat ekonomis masa depan ekspektasian meningkatkan laba konservatif dalam periode pengeluaran biaya. Sebaliknya, laba berikutnya kurang konservatif (misal, *overstated*) karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya. Tetapi, dalam batas tertentu, laba kumulatif akan sama yang tidak berkaitan dengan pilihan metoda akuntansi dan estimasinya. Hal ini adalah hubungan konservasi kas, yang menyatakan bahwa jumlah laba selama umur perusahaan akhirnya berubah ke aliran kas operasi kumulatif apapun prosedur akuntansi yang diterapkan (Beaver dan Ryan, 2000).

Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003) menunjukkan perspektif jangka panjang dalam terhadap konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Watts (2003) menyatakan konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Secara ringkas, mereka menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu.

Menurut Gul et al. (2002), konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari PABU (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme akuntansi diskresioner. Dalam konservatisme menurut PABU, manajer dapat melakukan sedikit diskresi atau tidak sama sekali. Sedangkan dalam konservatisme akuntansi diskresioner, manajer mempunyai pilihan untuk metoda dan estimasi akuntansi konservatif melalui fleksibilitas yang disediakan oleh PABU. Tong (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi diskresioner sebagai pilihan manajerial dari metoda dan estimasi akuntansi konservatif dalam PABU. Pilihan konservatif seperti itu dapat menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme telah lama mempengaruhi praktik dan teori akuntansi. Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif (Penndorf, 1930). Savary dalam Basu (1997) memberikan pembahasan awal buku teks tentang prinsip *lower-of-cost-or market*. Tetapi karena praktik ini mendahului pajak penghasilan dan properti, litigasi pemegang saham, dan regulasi akuntansi, maka para akademisi tidak dapat menjelaskan asal mula konservatisme akuntansi.

Beberapa penjelasan pengontrakan telah lebih dulu menunjukkan eksistensi dan pengaruh pervasif dari konservatisme (Watts dan Zimmerman, 1986 serta Basu, 1995). Dalam dunia yang penuh ketidakpastian tentang laba masa depan, manajer sering menggunakan pengetahuan bernilai tentang operasi perusahaan dan nilai aset. Jika kompensasi manajerial dikaitkan dengan laba laporan, maka manajer mempunyai insentif untuk mengambil informasi apapun dari laba laporan yang akan berpengaruh negatif terhadap kompensasinya. Pemegang klaim yang rasional akan mengurangi kompensasi manajerial melalui pengaruh ekspektasian dari penyalahgunaan jabatan tersebut. Munculnya prinsip konservatisme dan laporan keuangan auditan dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk membatasi daripada mengeksploitasi posisi terinformasi secara asimetris dari manajer relatif terhadap pemegang klaim. *Debt holders* dan kreditur lainnya juga meminta informasi tepat waktu tentang *bad news* karena nilai opsi dari klaimnya (Smith, 1979) lebih sensitif terhadap penurunan dibanding peningkatan dalam nilai perusahaan.

Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) berupaya untuk memahami mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu *'nexus of contracts'*. Artinya, bahwa perusahaan merupakan suatu muara bagi berbagai kontrak yang datang padanya. Misalnya, kontrak dengan karyawan (termasuk manajer), pemasok, dan dengan pemberi modal. Sebagai suatu kumpulan dari berbagai kontrak, secara rasional, perusahaan ingin meminimumkan *contracting cost* yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang masuk padanya, seperti kos negosiasi, pemantauan kinerja kontrak, kemungkinan kebangkrutan atau kegagalan, dan lain-lain. Beberapa dari kontrak tersebut melibatkan variabel-variabel akuntansi, dan *positive accounting theory* berargumentasi bahwa perusahaan akan memanfaatkan kebijakan akuntansi guna meminimumkan *contracting cost*. Kondisi ini diperkuat dengan pemberian fleksibilitas kepada manajemen guna memilih dari seperangkat kebijakan akuntansi oleh badan penetap standar.

Sehingga konservatisme dikatakan memainkan peran yang bersifat efisien *ex ante* dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kata lain, jika akuntansi tidak diatur, maka pihak-pihak pengontrakan akan dengan sukarela menyetujui bahwa angka-angka akuntansi digunakan untuk membatasi aliran kas diantara mereka seharusnya ditentukan secara konservatif. Konsisten dengan argumen tersebut, Leftwich (1983) menyatakan bahwa semua laporan yang menyimpang dari PABU yang ditetapkan dalam *debt covenants* adalah konservatif.

FASB (1984), (SFAC 5, para. 81) menyatakan pandangan yang sama dengan pernyataan tersebut, yaitu bahwa agar pengukuran prospek transaksi yang belum diselesaikan dapat disimpulkan dengan sukses, maka tingkat prinsip yang skeptis harus dijamin. Lebih jauh, sebagai reaksi terhadap ketidakpastian, permintaan yang lebih kuat secara historis ditujukan untuk pengakuan pendapatan dan keuntungan dibanding untuk pengakuan biaya dan kerugian, dan reaksi konservatif tersebut mempengaruhi pedoman penerapan kriteria pengakuan terhadap komponen laba.

Selain pertimbangan pengontrakan digunakan untuk menjelaskan asal dari konservatisme, pajak litigasi dan proses politik serta upaya regulatoris juga mempengaruhi derajat konservatisme dalam PABU (Watts dan Zimmerman, 1986; Basu, 1995). Dalam sepuluh tahun terakhir FASB telah mengatur pengakuan kewajiban *off-balance sheet* seperti pensiun, *post-retirement health benefit obligations* dan kewajiban lingkungan, bersama dengan biaya yang terkait. FASB juga menerbitkan standar untuk pengakuan aset yang usang. Standar ini telah meningkatkan konservatisme di Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir.

#### Akuntansi AkruaI

Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk membantu investor mengukur kinerja ekonomi perusahaan selama suatu periode melalui pemakaian prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan *matching*. Terdapat bukti bahwa sebagai akibat proses akrual, maka laba yang dilaporkan cenderung lebih rata (*smoother*) dibanding arus kas dan laba tersebut memberikan informasi yang lebih baik tentang kinerja ekonomi dibanding arus kas (Dechow, 1994). Tetapi, hal ini menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa jauh manajemen seharusnya membantu investor dari ekspektasi rasional tentang kinerja perusahaan melalui pilihan akrualnya dan kapan aktivitas ini bersifat konservatif, atau menjadi manajemen laba?
2. Sampai sejauh mana pilihan akrual tersebut meratakan laba yang dilaporkan relatif terhadap arus kas, kapan pelaksanaan kebijakan manajerial tersebut bersifat konservatif, atau menjadi manajemen laba?

Dari total laba akrual, akrual diskresioner merupakan laba akrual yang nilainya dipengaruhi oleh pilihan manajemen terhadap metoda akuntansi yang digunakan perusahaan. Sehingga konservatisme akuntansi dan manajemen laba dapat mempengaruhi akrual diskresioner.

## Interaksi Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntansi

Hayn (1995) membedakan manajemen laba dengan *financial fraud*, tapi menurutnya sulit untuk membedakan antara manajemen laba dan konservatisme akuntansi (lihat tabel 1). Keduanya secara konseptual berbeda yaitu bahwa *financial fraud* dilakukan melalui kecurangan praktik akuntansi dengan maksud untuk menipu. Di lain pihak, manajemen laba dilakukan atas keinginan manajemen melalui *judgment* dan estimasi yang masih di dalam aturan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Tetapi, manajemen laba tampaknya sulit untuk dibedakan dari pelaksanaan kebijakan akuntansi yang sesuai aturan PABU tanpa ada keinginan manajemen di dalamnya. Lara et al. (2005), Gul et al. (2002) Mayangsari dan Wilopo (2002) dan Dewi (2003) membuktikan bahwa manajer cenderung memilih akuntansi konservatif yang meminimalkan laba untuk tujuan manajemen laba.

Yulistia manajer perusahaan memilih akuntansi yang konservatif karena dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer dalam mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Penyebab perusahaan melakukan manajemen laba menurun adalah pemantauan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemberi pinjaman. Tiap usaha untuk meningkatkan laba akan menyebabkan manajer kehilangan kredibilitas dari pemberi pinjaman, sehingga akan membahayakan sumber keuangan perusahaan. Oleh karena itu manajer akan cenderung memilih akuntansi konservatif.

Di lain pihak, Tong (2005) dan Lo (2005) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berbeda dengan manajemen laba. Pertama, manajemen laba cenderung merupakan fenomena penurunan laba jangka pendek, sedangkan akuntansi konservatif menurunkan laba secara permanen. *Understatement* aktiva bersih yang sistematis merupakan tanda konservatisme akuntansi (Watts, 2003). Argumen untuk konservatisme akuntansi mengadopsi perspektif jangka panjang yang didasarkan pada pengontrakan yang efisien. Ukuran konservatisme diskresioner adalah *understatement* yang persisten dari laba kumulasi dan aset bersih sepanjang periode waktu. Jika konservatisme akuntansi merupakan mekanisme kontrak yang efisien, maka pengaruh yang diamati seharusnya mendominasi pengaruh manajemen laba dalam jangka panjang. Manajemen laba dalam bentuk penurunan laba terjadi hanya sementara atau tidak terjadi setiap tahun, misalnya penghapusan aktiva pada suatu tahun akan menurunkan laba pada tahun yang bersangkutan, tetapi akan menaikkan laba pada tahun berikutnya.

Kedua, riset sebelumnya menyatakan bahwa reputasi dan kompetisi dalam pasar tenaga kerja membantu memeriksa secara efektif kecenderungan untuk membuat pilihan akuntansi oportunistik yang bersifat *ex post* (Milgrom dan Roberts, 1992; Watts dan Zimmerman, 1986). Sebagai contoh, Fama (1980) menyatakan bahwa perilaku oportunistik manajer yang bersifat *ex post* akhirnya diketahui dan akan berpengaruh negatif terhadap reputasinya dan kompensasi masa depannya. Pilihan akuntansi oportunistik yang bersifat *ex post* yang memindahkan kekayaan dari *debtholders* kepada *shareholders*, ketika diketahui, juga akan mempengaruhi biaya pendanaan hutang masa depan, karena *debtholders* meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk biaya keagenan yang lebih tinggi.

Tabel 1  
Perbedaan Antara *Fraud* dan Manajemen Laba/Konservatisme

	Pilihan Metode Akuntansi Sesuai PABU	Pilihan Arus Kas Sesungguhnya
<i>Conservative Accounting (income decreasing earnings management)</i>	Pengakuan yang agresif dari provisi atau cadangan Penilaian berlebihan atas akuisisi pembelian R&D Pernyataan yang berlebihan dari restrukturisasi dan penghapusan aset	Penundaan Penjualan Akselerasi pengeluaran R&D atau iklan
<i>Neutral Earnings</i>	Laba yang dihasilkan dari proses operasi netral perusahaan	
<i>Aggressive Accounting (income increasing earnings management)</i>	Pernyataan yang terlalu rendah dari provisi untuk <i>bad debts</i> Menurunkan provisi atau cadangan dalam cara-cara yang terlalu agresif	Penundaan pengeluaran R&D atau iklan Percepatan penjualan
<i>Fraudulent Accounting</i>	Pelanggaran PABU Pencatatan penjualan sebelum dapat direalisasi Pencatatan penjualan fiktif Penundaan tanggal faktur penjualan Pernyataan persediaan yang berlebihan dengan mencatat persediaan fiktif	

Sumber: Hayn (1995)

### Metode Penelitian

Dengan menggunakan 60 sampel perusahaan dari Widya (2004), Muslim (2005), dan Lo (2005), artikel ini berusaha mengidentifikasi interaksi perilaku manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan ukuran *market-to-book ratio*. Penggunaan *market-to-book ratio* sebagai proksi konservatisme didasarkan pada fakta bahwa konservatisme pada akhirnya dicerminkan dalam *understatement* aktiva dan *overstatement* utang. *Market-to-book ratio* yang menangkap penilaian pasar terhadap aktiva bersih perusahaan relatif terhadap nilai buku yang dicatat, memberikan suatu indikasi *understatement* aktiva atau *overstatement* utang (Givoly dan Hayn, 2002). *Market-to-book ratio* yang lebih besar daripada satu menunjukkan akuntansi konservatif, dan jika hal-hal lain tetap, peningkatan rasio tersebut sepanjang waktu menunjukkan suatu peningkatan tingkat pelaporan konservatif.

Ukuran manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones (Jones, 1991). Jones menguji apakah perusahaan menggunakan *discretionary accruals* untuk melaporkan laba yang lebih rendah ketika menghadapi *import relief investigations* oleh *United States International Trade Commission* (ITC) agar mendapatkan proteksi impor. Untuk menganalisis ada atau tidaknya manajemen laba, maka terlebih dulu dilakukan dengan menghitung total laba akrual, yaitu laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akrual. Kemudian total laba akrual dipisahkan ke dalam akrual nondiskresioner (tingkat laba akrual normal) dan akrual diskresioner (tingkat laba akrual abnormal). Laba akrual nondiskresioner adalah laba akrual

yang tidak dipengaruhi oleh manajemen laba, sedangkan laba akrual nondiskresioner adalah tingkat laba akrual abnormal yang banyak dipengaruhi oleh pilihan manajemen terhadap metoda pelaporan keuangan.

Model Jones modifikasian adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

dengan,

$TA_{it}$	=	total akrual perusahaan i pada perioda t
$\Delta REV_{it}$	=	pendapatan perusahaan i pada perioda t dikurangi pendapatan perioda t di tahun sebelumnya
$\Delta REC_{it}$	=	piutang dagang perusahaan i pada perioda t dikurangi piutang dagang perioda t di tahun sebelumnya
$PPE_{it}$	=	aktiva tetap perusahaan i pada perioda t
$A_{it-1}$	=	total aktiva perusahaan i pada perioda t di tahun sebelumnya
$\varepsilon_{it}$	=	<i>error term</i> perusahaan i pada perioda t

secara matematis, total laba akrual untuk perioda t dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (2)$$

Dengan,

$NI_{it}$	=	laba bersih perusahaan i pada perioda t
$CFO_{it}$	=	arus kas bersih dari kegiatan operasi perusahaan i pada perioda t

Dalam persamaan (1), akrual nondiskresioner direfleksikan oleh kebijakan akrual akibat perubahan pendapatan, piutang usaha dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sehingga  $\alpha_1$ ,  $\beta_1$ , dan  $\beta_2$  merupakan akrual nondiskresioner. Sedangkan *error term* dalam persamaan (1) merupakan akrual diskresioner. Setelah melakukan regresi *cross sectional* dan memperoleh persamaan regresi model Jones modifikasian, maka dihitung akrual diskresioner masing-masing perusahaan dengan persamaan:

$$U_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - ((\alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})) \dots (3)$$

Dengan,

$U_{it}$	=	akrual diskresioner perusahaan i pada perioda t.
----------	---	--

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi total akrual, akrual nondiskresioner, dan akrual diskresioner masing-masing perusahaan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2  
Asumsi Pilihan Konservatisme atau Optimisma Pelaporan Keuangan

No	Perusahaan	TA	NDA	DA	Increasing EM	Decreasing EM
1	AKPI	-0.1966	-5.1108	4.9142	•	
2	AKRA	-1.2880	4.0614	-5.1486		√
3	ALKA	0.5330	-2.1935	2.1328	•	
4	AQUA	0.3440	-1.5653	1.3753	•	
5	ARGO	2.4860	-10.1052	9.9425	•	
6	ASGR	0.2140	-1.4250	0.8554	•	
7	ASII	-0.4910	1.8870	-1.9635		√
8	BATA	-0.3423	-3.8343	3.4920	•	
9	BATI	-0.3120	-7.6970	7.3849	•	
10	BRAM	-0.3732	-1.1366	0.7634	•	
11	BRNA	-0.5132	4.0992	-4.6124		√
12	BRPT	-0.4175	0.5141	-0.9316		√
13	CNTX	-0.0112	1.8225	-1.8337		√
14	CTBN	-0.2656	-1.6862	1.4206	•	
15	DAVO	-0.9035	1.3683	-2.2719		√
16	DLTA	-0.0312	2.9709	-3.0021		√
17	DNKS	-0.3207	-0.3132	-0.0075		√
18	DVLA	-0.3534	0.1056	-0.4590		√
19	DYNA	-0.4302	0.8405	-1.2706		√
20	EKAD	-4.6536	-7.9124	3.2588	•	
21	ERTX	-0.3223	2.2472	-2.5694		√
22	ESTI	-0.4621	-0.4360	-0.0261		√
23	FASW	-0.1505	1.2515	-1.4019		√
24	GDYR	-0.4223	-2.7208	2.2985	•	
25	GGRM	0.8782	13.5472	-12.6690		√
26	GJTL	-0.2168	-5.8789	5.6621	•	
27	HMSP	0.0855	0.6131	-0.5275		√
28	IGAR	-0.0840	4.1331	-4.2171		√
29	IKBI	-0.1178	0.0305	-0.1483		√
30	INDF	-0.2054	6.9981	-7.2035		√
31	INDS	-0.1035	0.3492	-0.4527		√
32	INKP	0.0082	10.7234	-10.7152		√
33	INTA	-0.1003	1.3642	-1.5551		√
34	JECC	-0.1909	1.3642	-1.5551		√
35	KARW	-0.4717	-1.5845	1.1127	•	
36	KBLI	-0.5154	0.0619	-0.5773		√

No	Perusahaan	TA	NDA	DA	Increasing EM	Decreasing EM
37	LION	0.1813	0.1650	0.0163	•	
38	LMSH	-1.6216	4.8937	-6.5153		√
39	MDRN	-0.3430	-2.4533	2.1103	•	
40	MERK	0.2177	-0.7885	1.0062	•	
41	MLBI	-0.2192	-0.2121	-0.0072		√
42	MLIA	-0.6761	-9.4340	8.7580	•	
43	MLPL	0.0035	0.7328	-0.7293		√
44	MRAT	0.0229	-3.0694	3.0923	•	
45	MTDL	0.4075	0.1291	0.2784	•	
46	NIPS	-0.6674	-1.6152	0.9478	•	
47	PBRX	0.1760	1.0494	-0.8735		√
48	PRAS	-0.3407	-0.5267	0.1860	•	
49	PSDN	2.9026	-3.3194	6.2220	•	
50	SAIP	0.3604	5.5568	-5.1964		√
51	SHDA	-0.0194	2.3598	-2.3791		√
52	SIMA	-0.5281	0.5054	-1.0335		√
53	SKLT	-1.3030	-0.9984	-0.3046		√
54	SMAR	-0.5201	-1.6484	1.1283	•	
55	SMCB	-0.6933	8.5667	-9.2600		√
56	TCID	-0.1136	2.0239	-2.1374		√
57	TRST	-0.1063	-0.9246	0.8183	•	
58	ULTJ	0.0278	-0.3511	0.3790	•	
59	UNVR	-0.0091	17.3853	-17.3944		√
60	VOKS	-0.2194	-0.5765	0.3571	•	
					26	34

60

Sumber: olahan

Dari tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 43% atau 26 perusahaan melakukan manajemen laba menaik (*income increasing earnings management*) dan sebanyak 57% atau 34 perusahaan melakukan manajemen laba menurun (*income decreasing earnings management*). Setelah mengidentifikasi jenis manajemen laba masing-masing perusahaan, kemudian dilakukan pengukuran konservatisme dengan menggunakan *market-to-book ratio*. Selanjutnya dianalisis interaksi antara perilaku manajemen laba dan konservatisme akuntansi.

*Income-Increasing Earnings Management dan Konservatisme*

Tabel 3  
Interaksi Perilaku Manajemen Laba Menaik dan Konservatisme

Penelitian oleh	Temuan	Keterangan
Healy (1985)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajer memilih <i>current discretionary accrual</i> untuk bonus sekarang dan yang akan datang</li> <li>Ketika laba berada di antara batas atas dan bawah maka manajer akan memilih metode yang menaikkan laba</li> <li>Ketika laba berada di atas batas atas atau di bawah batas bawah maka manajer akan memindah labanya ke periode berikutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batas atas (cap) dan batas bawah (bogey) yang dihasilkan Healy menjadi acuan semua penelitian bonus schemes</li> <li>Kelemahan metodologinya adalah proksi total accruals dan sample selection bias</li> </ul>
Guidry, et al. (1999)	Mendukung temuan Healy	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan data dari unit bisnis dalam satu perusahaan</li> <li>Keunggulannya tindakan manajer kurang dipengaruhi oleh konflik keagenan eksternal dan kompensasi berbasis saham</li> </ul>
Holthausen et al., (1995)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya mendukung temuan Healy yang berada di atas batas atas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Disebabkan karena perbedaan metodologi. Holthausen menggunakan modifikasi model Jones (1991) untuk menghitung discretionary accruals</li> <li>Terjadi perubahan incentive bonus plan di tahun 1970-an dan 1980-an</li> </ul>
Strong dan Meyer(1987), Elliot dan Shaw (1988), dan Francis, et al. (1996)	Menemukan bahwa CEO akan menurunkan laba dalam tahun perubahan eksekutif dan meningkatkan laba di tahun berikutnya. Tujuannya adalah untuk menaikkan reputasi CEO berikutnya	Menggunakan isu pergantian CEO
Dechow dan Sloan (1991)	CEO mengurangi pengeluaran R&D dalam tahun-tahun terakhirnya, karena insetif jangka pendek dari kontrak bonus	Menggunakan isu pergantian CEO
Sweeney (1994)	Perusahaan yang mendekati kegagalan <i>debt covenant</i> merespon dengan perubahan akuntansi yang <i>income-increasing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sweeney menggunakan variabel sesungguhnya untuk kegagalan, bukan proksi</li> <li>Mempunyai sample selection bias (hanya perusahaan yang gagal)</li> </ul>
DeFond dan Jiambalvo (1994)	Dalam tahun sebelum dan pada saat pelanggaran, <i>abnormal total accrual</i> dan <i>abnormal working capital accrual</i> positif secara signifikan, konsisten dengan <i>debt covenant hypothesis</i> (memilih <i>income-increasing</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengukur apakah perusahaan sampel memanipulasi akrual dibanding perubahan akuntansi</li> <li>Mempunyai measurement error dan sample selection bias, karena perusahaan yang berhasil memanipulasi dengan akrual tidak dimasukkan</li> </ul>

Sumber: berbagai sumber dan diolah

Gul et al. (2002) menemukan bahwa konservatisme akuntansi menurun dalam masa terjadinya penurunan kondisi keuangan di Hongkong. Hal ini disebabkan dalam masa

penurunan kondisi keuangan di Hongkong, manajer lebih sering menyampaikan berita positif kepada investor. Sehingga manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi dan memilih metoda akuntansi yang menaikkan laba. Mayangsari dan Wilopo menemukan interaksi negatif antara C-score sebagai proksi konservatisme akuntansi dan manajemen laba.

Lo (2005) dengan menggunakan teori akuntansi, menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Kontrak yang dibuat antara manajer dengan *stakeholders* biasanya didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan. Manajer dapat dianggap melanggar kontrak jika perusahaan mempunyai masalah keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer. Nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja juga dapat menurun karena kegagalan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu menurut Lo (2005) kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer menyelenggarakan akuntansi liberal dan manajemen laba yang menaikkan laba daripada akuntansi konservatif dan manajemen laba yang menurunkan laba. Moreira dan Pope (2004) juga menemukan interaksi yang negatif antara perilaku manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Penelitiannya menggunakan ukuran berbasis asosiasi *earnings-return* selama periode *good news* dan *bad news* sebagai ukuran konservatisme. Perusahaan yang konservatif akan merespon *bad news* lebih cepat dibanding *good news*, dan perusahaan-perusahaan ini cenderung melakukan manajemen laba naik untuk menghindari kerugian lebih jauh. Tabel 3 berikut ini menunjukkan beberapa bukti empiris yang mendukung interaksi negatif antara perilaku manajemen laba dan konservatisme akuntansi.

Dari 26 perusahaan yang menyelenggarakan manajemen laba naik, sebanyak 61% atau 16 perusahaan terindikasi mengurangi tingkat konservatisme akuntansinya sedangkan sisanya memilih akuntansi konservatif dan manajemen laba naik. Tabel 4 menunjukkan perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan akuntansi konservatif dan manajemen laba naik.

Tabel 4  
Perusahaan Dengan Interaksi Positif Antara Manajemen Laba dan Konservatisme

No	Perusahaan	Market-to-Book Ratio					
		Mean	2000	2001	2002	2003	2004
1	AKPI	0.10	(0.22)	(0.12)	(0.18)	0.45	0.54
2	ALKA	2.13	1.49	2.79	2.24	2.33	1.78
3	AQUA	1.67	2.64	1.93	1.13	1.34	1.30
4	ARGO	1.25	1.45	1.28	1.31	1.16	1.04
5	ASGR	3.88	0.98	1.03	14.60	1.28	1.48
6	BATA	1.18	1.37	1.10	1.14	1.14	1.15
7	BATI	3.68	2.12	3.14	2.82	4.94	5.39
8	BRAM	2.11	7.84	0.54	0.64	0.80	0.71
9	CTBN	1.62	3.72	2.54	1.32	0.23	0.30
10	EKAD	2.53	4.75	2.66	2.20	1.55	1.52

Sumber: olahan

Interaksi positif antara manajemen laba dan konservatisme tersebut perlu dianalisis lebih jauh, karena kebanyakan penelitian memprediksi interaksi negatif antara perilaku manajemen laba dan konservatisme akuntansi. Bila menggunakan variabel kondisi keuangan

perusahaan seperti yang digunakan Lo (2005), maka tidak akan ditemukan jawaban logis dari interaksi positif tersebut. Perusahaan yang kondisi keuangannya bermasalah seharusnya mengurangi tingkat konservatisme akuntansinya dan menyelenggarakan manajemen laba menaik. Muslim (2005) menggunakan variabel pertumbuhan sebagai variabel pemoderasi interaksi positif antara manajemen laba dan akuntansi konservatif. Menurut Muslim (2005) perusahaan yang sedang dalam tahap pertumbuhan akan mendapat pengawasan aktif dari investor dan pemegang saham. Investor dan pemegang saham akan menilai positif terhadap investasi yang dilakukan perusahaan jika perusahaan mendapatkan kenaikan arus kas dari investasi yang dilakukan saat ini, sehingga manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif dan manajemen laba menaik yang kurang konservatif. Alasannya jika manajer memilih menggunakan metoda akuntansi dan estimasi secara agresif, maka akan menimbulkan kecurigaan yang lebih besar terhadap adanya sikap oportunistik dari manajer. Tetapi penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu dukungan empiris yang kurang kuat dan pendeknya rentang waktu yang digunakan.

#### *Income-Decreasing Earnings Management dan Konservatisme*

Konservatisme dikatakan sebagai konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002; Dewi, 2003). Sterling (1970) menyatakan konservatisme merupakan prinsip penilaian yang pengaruhnya sangat kuat dalam akuntansi tradisional, namun popularitasnya akhir-akhir ini berkurang dalam siklus akuntansi. Prinsip lain seperti konsistensi, realisasi, *going concern*, dan lainnya, lebih sering mendapatkan status yang lebih tinggi baik oleh penyusun standar maupun oleh para akademisi. Hal ini dikarenakan baik manajemen laba menurun dan konservatisme akuntansi, keduanya memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan menurunkan laba selama jangka waktu tertentu. Para penyusun standar mengindikasikan bahwa konservatisme tidak diharapkan keberadaannya dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga terjadi kesalahan dalam interpretasi kondisi ekonomi perusahaan. Para akademisi juga mengkritik konservatisme karena berpengaruh negatif terhadap manfaat atribut laba tertentu bagi penilaian kondisi ekonomi perusahaan.

Riset Penman dan Zhang (2002) adalah salah satu penelitian yang meragukan kebijakan manajerial tersebut bersifat konservatif atau perilaku manajemen laba yang menurun. Menurut mereka, kebanyakan penelitian konservatisme akuntansi selalu menggunakan ukuran akrual total, akrual diskresioner, dan akrual ekstrim untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas laba. Riset ini menunjukkan secara empiris bahwa pertimbangan kualitas dapat juga muncul jika perusahaan menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa perubahan dalam metoda atau estimasi akuntansi. Mereka menjelaskan melalui pengaruh gabungan (*joint effect*) antara investasi dan konservatisme.

Menurut Penman dan Zhang (2002), kualitas laba tergantung pada interaksi antara aktivitas sesungguhnya dan kebijakan akuntansi, bukan hanya pada perubahan dalam metoda akuntansi dan estimasi. Ketika perusahaan meningkatkan investasi, maka akuntansi konservatif menyebabkan laba laporan lebih rendah daripada pilihan akuntansi liberal. Laba yang rendah menciptakan *unrecorded reserves* yang memberikan manajemen fleksibilitas untuk melaporkan laba lebih banyak di masa depan. Manajemen dapat meningkatkan cadangan dengan meningkatkan investasi sehingga mengurangi laba atau manajemen dapat menurunkan cadangan dengan mengurangi investasi atau tingkat pertumbuhan investasi sehingga menambah laba. Manajemen laba yang menyimpang dari kedua hal

tersebut menyebabkan laba bukan merupakan indikator yang baik dari laba masa depan. Menurutnya perubahan investasi yang temporer akan mempengaruhi perubahan laba juga secara temporer dan bukan merupakan indikasi dari laba berikutnya.

Tabel 5  
Perusahaan Dengan Perilaku Manajemen Laba Menurun dan Konservatisme

No	Perusahaan	Konservatif/ Liberal	Mean	Market-to-Book Ratio				
				00	01	02	03	04
1	AKRA	L	0.24	(0.07)	0.34	0.29	0.34	0.28
2	ASII		2.04	2.94	1.93	1.26	1.72	2.36
3	BRNA	L	0.70	0.73	0.60	0.66	0.80	0.71
4	BRPT	L	(0.61)	0.47	(0.06)	0.19	(1.64)	(2.01)
5	CNTX	L	0.33	0.35	0.31	0.32	0.32	0.34
6	DAVO	L	0.81	(0.73)	0.51	0.14	4.09	0.03
7	DLTA	L	0.51	0.55	0.47	0.44	0.43	0.66
8	DNKS		2.31	3.06	2.04	1.29	2.77	2.40
9	DVLA		1.44	1.73	1.49	1.13	1.61	1.23
10	DYNA		1.01	1.03	0.58	0.81	1.18	1.43
11	ERTX	L	(1.41)	0.63	0.59	0.27	0.86	(9.39)
12	ESTI		1.15	1.39	1.65	1.55	0.70	0.47
13	FASW		1.49	1.35	1.43	1.01	1.50	2.18
14	GGRM		2.46	4.09	2.03	1.64	2.39	2.14
15	HMSP		3.92	3.62	3.46	3.12	3.41	6.00
16	IGAR	L	0.82	1.01	0.65	0.73	1.03	0.69
17	IKBI	L	0.39	0.51	0.56	0.25	0.25	0.40
18	INDF		1.82	2.32	1.61	1.54	1.85	1.78
19	INDS	L	0.44	0.80	0.37	0.36	0.36	0.31
20	INKP	L	0.24	0.34	0.23	0.23	0.20	0.17
21	INTA	L	0.48	0.59	0.38	0.33	0.41	0.67
22	JECC		1.18	1.27	1.12	1.80	0.83	0.87
23	KBLI	L	0.33	0.06	0.04	0.41	0.59	0.59
24	LMSH	L	0.61	0.65	0.84	0.30	0.43	0.84
25	MLBI		2.56	3.33	1.52	2.05	2.51	3.39
26	MLPL	L	0.37	0.04	0.44	0.30	0.43	0.62
27	PBRX		1.89	2.19	1.19	2.09	2.01	1.94
28	SAIP	L	(0.04)	(0.17)	(0.02)	(0.01)	(0.01)	(0.01)
29	SHDA		2.23	1.52	2.13	2.01	2.44	3.07
30	SIMA	L	0.46	0.97	0.29	0.23	0.36	0.43
31	SKLT	L	0.26	0.29	0.24	0.25	0.24	0.30
32	SMCB	L	0.82	(0.06)	0.51	0.44	1.17	2.05
33	TCID		1.19	1.36	0.92	0.77	1.07	1.83
34	UNVR		46.40	66.90	72.19	68.75	13.20	10.96
		19	15					

34

Sumber: data olahan

Tabel 5 menunjukkan perusahaan yang menyelenggarakan manajemen laba menurun dan akuntansi konservatif atau liberal. Dari 34 perusahaan yang menyelenggarakan manajemen laba menurun sebanyak 44% atau 15 perusahaan yang berperilaku manajemen laba menurun dan akuntansinya konservatif, sedangkan sisanya sebanyak 56% atau 19 perusahaan memilih akuntansi liberal dan perilaku manajemen laba menurun.

Sebanyak 19 (56%) perusahaan dalam tabel 5 cenderung menyelenggarakan manajemen laba menurun. Beberapa bukti empiris menunjukkan berbagai alasan perusahaan melakukan manajemen laba menurun yang dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6  
Penjelasan Untuk Manajemen Laba Menurun

Penjelasan	Penelitian oleh	Jenis Manajemen Laba	Waktu Pelaksanaan
Management Buyout	Deangelo (1986), Perry and Williams (1994)	Income decreasing	Sebelum Management Buyout
Pajak	Guenther (1994)	Income decreasing	Sebelum Tax Reform Act 1986
Penawaran Ekuitas	Teoh, Welch, dan Wong (1998), Mardiyah (2003)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Income increasing</li> <li>• Income decreasing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum Seasoned Equity Offers (SEO)</li> <li>• Sesudah (SEO)</li> </ul>
Memenuhi Ekspektasi Analisis dan partisipan pasar lain	Djakman (2003)	Taking a Bath	Sebelum perubahan posisi papan perdagangan

Sumber: berbagai sumber dan diolah

### Daftar Referensi

- Basu, S. 1995. Conservatism and the asymmetric timelines of earnings. *Working Paper*, University of Rochester.
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timelines of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29 (February): 1-51.
- Beaver, W. 1998. *Financial Reporting: An Accounting Revolution*. Third Edition, Prentice Hall.
- Beaver, W. H., dan S. G. Ryan. 2000. Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity. *Journal of Accounting Research* 38 (Spring): 127-148.
- DeAngelo, L. E. 1986. Accounting Number as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyout of Public Stockholders, *Accounting Review* 41. 400-420.
- Dechow, P. 1994. Accounting earnings and cash flows measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 3-24.
- Dechow, P. M., dan Sloan, R. G. 1991. Executive Incentives and the Horizon Problem: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics* 14. 51-89.
- Defond, M. L., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt covenant violations and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 11: 143-181.
- Dewi, A. A. R. 2003. Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient*. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 517-525.
- Djakman, Chaerul D. 2003. Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Elliot, J, dan Shaw, W. 1988. Write-offs as Accounting Procedures to Manage Perceptions, *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement). 91-119.
- Financial Accounting Standards Board. 1984. *Recognition and measurement in financial statement of business enterprises*. SFAC No. 5. South-Western College Publishing.
- Financial Accounting Standards Board. 1984. *Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Statement of Financial Accounting Concepts No. 2. South-Western College Publishing.

- Francis, J., Hanna, D., Vincent, L. 1996. Causes and effects of discretionary Asset Write offs, *Journal of Accounting Research* 34 (Supplement). 117-134.
- Francis, J., R. Z. Lafond, P. Olsson, dan K. Schipper. 2004. Costs of capital and earnings attributes. *The Accounting Review* 79 (4): 967-1010.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial accounting become more conservative? *Journal of Accounting & Economics* 29 (June): 287-320.
- Guenther, D. A. 1994. Earnings Management in response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act, *The Accounting review* 69, 230-243.
- Guidry, Flora, Andrew Leone, dan Steve Fock. 1999. Earnings-Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Unit Managers. *Journal of Accounting and Economics*. 26. 113-142.
- Gul, F. A., B. Srinidhi, dan T. Shich. 2002. The Asian financial crisis, accounting conservatism and audit fees: Evidence from Hong Kong. *Working Paper*. City University of Hong Kong.
- Hayn, C. 1995. The information content of losses. *Journal of Accounting & Economics* 20 (September): 125-153.
- Healy, P. M. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting & Economics* 7 (1-3): 85-107.
- Healy, P., dan J. Wahlen. 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Working Paper*.
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., dan Sloan, R. G. 1995. Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 19 (1): 29-74.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Financial Economics* 10 (2): 113-134.
- Kieso, D., dan Weygandt, J. 2001. *Intermediate Accounting*. Willey & Sons.
- Lara, J. M. G., Osmá, B. G., dan Penalva, F. 2005. Accounting conservatism and corporate governance. *Working Paper*. University of Navarra.
- Leftwich, R. 1995. The agenda of the financial accounting standards boards. *Working Paper*, University of Chicago.
- Lo, E. W. 2005. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. *Disertasi*. UGM: Yogyakarta.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2003. Hubungan Withdrawn Initial Public Offering (WIPO), Seasoned Equity Offering (SEO) dan Earning Management dengan Initial Return. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Mayangsari, S., dan Wilopo. 2002. Konservatisme akuntansi, *value relevance* dan *discretionary accruals*: Implikasi empiris model Feltham dan Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 5 (3-September): 229-310.
- Milgrom, P., dan Roberts, J. 1992. *Economics, Organization, and Management*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Moreira, Jose A.C. dan Pope, Peter F. 2004. Earning Management to Avoid Losses: The Implications of Accounting Conservatism, *Working paper*
- Muslim, R. Y. 2005. Analisis pengaruh manajemen laba terhadap pilihan akuntansi konservatif dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Thesis*. UGM: Yogyakarta.
- Penman, S. H., dan X. J. Zhang. 2002. Accounting conservatism: The quality of earnings and stock returns. *The Accounting Review* 77 (2): 237-264.
- Penndorf, B. 1930. The relation of taxation to the history of balance sheet. *The Accounting Review* 5: 243-251.
- Perry, S., dan T. Williams. 1994. *Earnings management* preceding management buyout offers, *Journal of Accounting & Economics*, 18, 157—179.

- Smith, C. W., dan Warner J. B. 1979. On Financial Contracting: An Analysis of bond covenants, *Journal of Financial Economics* 7, 117-162.
- Sterling, R. R. 1970. *The Theory of the Measurement of Enterprise Income*. Lawrence, KS: University of Kansas Press.
- Strong, J., dan Meyer, John. 1987. Asset Write-downs: Managerial Incentives and Security returns, *Journal of Finance* 42, 643-661.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua BPFE: Yogyakarta.
- Sweeney, A. P. 1994. Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting & Economics*, Mei, 281—308.
- Teoh, S. H., I. Welch, dan t. J. Wong. 1998. Earnings management and the under performance of seasoned equity offerings. *Journal of Financial Economic* 51 (1): 63-99.
- Tong, Y. H. 2005. Determinants and economic consequences of dscretionary accounting conservatism. *Dissertation*. University of Washington.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons* 17 (3): 207-221.
- Watts, R., dan J. Zimmerman. 1990. Positive accounting theory: a ten-year perspective. *The Accounting Review*, 131-156.
- Wolk, H., M. Tearney, dan J. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, Third Edition, South-Western College Publishing.
- Wydia. 2004. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. *Thesis*. UGM Yogyakarta.

---

\* **Lodovicus Lasdi**, adalah staff pengajar dan peneliti di Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Saat ini penulis sedang menyelesaikan sekolah di program doktor di Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bidang minat beliau adalah pada akuntansi keuangan dan pasar modal.